

## Analisis Estetika pada Karya Seni Patung Dolorosa Sinaga

Mukhsin Patriansyah<sup>1)</sup>

*Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri Palembang  
[Jl. Jendral Sudirman, KM 4 Palembang]  
Email : mukhsin\_dkv@uigm.ac.id*

### ABSTRACT

*The work of art is a visual form that always communicates and even expresses the ideas and experiences that the birth of his sisenimannya. The artwork that is present is a representation of the phenomena that exist in the environment that has a certain meaning and meaning to dissected and analyzed. In addition, artwork is a visual form that always communicates and even expresses ideas and experiences that are born by the sisenimannya. The artwork that is present is a representation of the phenomena that exist in the environment that has a certain meaning and meaning to dissected and analyzed. Analyzing a work of art seems unfair if we do not specify the cultural context of the time in which the work of art was born. Dolorosa Sinaga is a woman born in the tribe of Batak. Batak itself has Patrilineal kinship system. in the Patrilineal community structure based on the father lineage (male), the descendant of the father (male) is considered to have a higher position and his rights will also get more. This brief explanation of the artist's background has become a reference to be developed in interpreting the work analyzed later. Meanings and messages to be conveyed visible from the figure of a mother who was carrying her child. Mothers are women who do not get the highest place among the Batak tribe, so the inheritance belongs entirely to men. The suffering of women is illustrated by the expression of a mother on this work that suffers with an open mouth. Open mouth is part of the complexity of this work because it has the meaning and meaning of a mother who wants to ask for help when a mother is left by the men.*

**Keywords:** Visual, Ptrlilineal, Expression, Figure, Complexity,

### ABSTRAK

*Karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Di samping itu karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Karya seni yang hadir merupakan representasi dari fenomena-fenomana yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sebuah karya seni rasanya tidak adil kalau kita tidak menentukan konteks budaya dari zaman di mana karya seni itu dilahirkan. Dolorosa Sinaga merupakan seorang perempuan yang lahir di lingkungan suku Batak. Batak sendiri memiliki sitem kekerabatan Patrilineal. dalam susunan masyarakat Patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Penjelasan latar belakang seniman secara ringkas ini sudah menjadi referensi untuk dikembangkan dalam menafsirkan karya yang dianalisis nantinya. Makna dan pesan yang ingin disampaikan terlihat dari figur seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Ibu merupakan kaum perempuan yang tidak mendapat tempat tertinggi dikalangan suku batak, sehingga harta warisan sepenuhnya milik laki-laki. Penderitaan kaum perempuan tersebut tergambar dari ekspresi seorang ibu pada karya ini yang menderita dengan mulut yang terbuka. Mulut terbuka merupakan bagian dari kompleksitas pada karya ini karena memiliki arti dan makna yaitu seorang ibu yang ingin meminta pertolongan ketika seorang ibu tersebut ditinggal oleh kaum kaum laki-laki.*

**Kata Kunci :** Visual, Ptrlilineal, Ekspresi, Figur, Kompleksitas.

## 1. Pendahuluan

Karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Karya seni yang hadir merupakan representasi dari fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sebuah karya seni rasanya tidak adil kalau kita tidak menentukan konteks budaya dari zaman di mana karya seni itu dilahirkan. Seperti yang di utarakan oleh Jakob Sumardjo (2006:2) :

“... cara membaca atau cara berkomunikasi dengan benda-benda seni dari hasil konteks budaya dari zaman yang berbeda, tidaklah adil. Benda-benda seni masa lampau yang mungkin bernilai keramat, sekarang ini bisa kita nilai profan seperti benda-benda modren yang lain”.

Penulis sebagai seorang akademisi tentu mempunyai etika dalam membaca sebuah karya seni. Penjelasan di atas mencoba mengarahkan penulis untuk menganalisis atau membaca sebuah karya seni sesuai dengan konteks zamannya. Setiap zaman tentu mempunyai persepsi dan sudut pandang yang berbeda dalam melahirkan sebuah karya seni bahkan fungsi karya seni itu sendiri.

Pada perkembangannya seni dipisahkan dari kehidupan praktis. Seni mampu memposisikan seniman ke dalam ruang imajiner yang melampaui, menembus, bahkan mengungkapkan semua apa yang telah kita alami dalam hidup ini. Kerahasiaan siseniman tidak lagi bisa disembunyikan ketika karya itu disajikan. Namun ada daya tarik tersendiri dalam wujud sebuah karya seni, sehingga masyarakatnya (pengamat) dapat memahami dan menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetis merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi. Wawasan yang dimilikinya akan memudahkan seorang apresiator atau pengamat untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni dan bahkan mampu mengevaluasi dari karya yang diamatinya. Pandangan ini sependapat dengan pandangan yang diutarakan oleh Dharsono (2007:37):

“Pemahaman estetis dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi merupakan proses untuk menafsirkan

sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat yang sedang memahami karya sajian maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang dihayati”.

Apabila kita simpulkan dari penjelasan di atas, maka seorang apresiator harus mengalami proses berkreasi seni terlebih dahulu, setidaknya mengenal teori dasar seni yang diamatinya. Dengan adanya wawasan dan pengalaman estetis tersebut maka sipengamat atau apresiator akan mudah menafsirkan makna yang diinformasikan dari sebuah karya seni.

Secara objektif penghayat harus dapat menafsirkan segala pengalaman estetis dan segala intelektualnya dalam menafsirkan lambang-lambang yang dihadirkan siseniman (Dharsono, 2007:37). Proses menafsirkan sebuah karya seni tidak mungkin dilakukan dengan mengarang-ngarang, hal ini akan terkesan ngaur dan mengada-ngada. Untuk menghindari hal itu sipengamat harus mempunyai wawasan lebih terhadap karya seni yang diamatinya.

Penafsiran yang lebih mendalam dari informasi-informasi yang dihadirkan dalam sebuah karya estetis merupakan proses analisis. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/ analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroiti detil-detil dari setiap bagian tersebut (M.Dwi Marianto, 2011:37).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya seni maka proses pembedahan secara detil dan menguraikannya satu persatu kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detil, maka semakin mudah kita menafsirkan dari karya seni tersebut, hal ini juga tidak menutup kemungkinan adanya sebuah proses penggalian *informasi internal* dan *informasi eksternal* seperti yang diungkapkan oleh M. Dwi Marianto :

Informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/ informasi internal*. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/ informasi eksternal*, misalnya fakta-fakta mengenai diri si seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan (M. Dwi Marianto, 2002: 4). Pada makalah ini penulis mencoba menganalisis karya Dolorosa Sinaga yang berjudul “*Semburan Lumpur itu tidak akan Berhenti*” dan “*Mother and Child*”. Dolorosa Sinaga adalah pematung yang memiliki kepedulian sosial sangat tinggi, hal ini tercermin dari beberapa karya yang dihidirkannya. Karya-karya patung yang dihidirkannya sangat ekspresif mengingatkan kita pada kenyataan yang sebenarnya. Goresan dan pahatan

Dolorosa menggambarkan kepedihan, kekuatan, dan ketegaran. Namun dalam beberapa patung tampil pula ekspresi cinta dan kelembutan antara anak dan ibu.

Analisis yang digunakan pada karya patung Dolorosa Sinaga tersebut di atas nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan estetika Monroe Bardsley, yang terdiri dari 3 unsur yakni (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Dharsono Sony Kartika, 2007:63). hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan oleh Dolorosa Sinaga pada karyanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis interpretasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dan makna yang terkandung di dalam Karya seni patung Dolorosa Sinaga dengan cara menguraikan unsur-unsur yang menjadi satu kesatuan dari wujud seni. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/ analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detail-detail dari setiap bagian tersebut (M. Dwi Marianto, 2011:37).

## 2. Pembahasan

Secara metaforik kita dapat mengatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa karya seni (M. Dwi Marianto, 2002 : 18). Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori Cassirer dalam Agus Sachari (2002: 15) bahwa:

“... bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas”.

Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dari siseniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni yang bersifat simbolis. Sebuah simbol akan lebih bermakna apabila mampu mempengaruhi pola pikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat kearah yang lebih baik yaitu berupa pandangan yang objektif yakni hubungan antara siseniman dengan manusia dan alam sekitarnya.

### A. Ekspresi Seni pada karya Seni Patung Dolorosa Sinaga

Suatu hasil seni yang baik bukanlah suatu manifestasi sembarangan, mencipta asal jadi. Suatu karya seni dilahirkan karena dorongan menyeluruh, kuat dan banyak segi (Sudarmaji, 1979:25). Hal ini juga tidak

menutup kemungkinan ada sebuah kontemplasi yang mendalam, sehingga karya yang dihadirkan mampu berdialog dengan para penikmatnya.

Karya seni merupakan aktivitas kreatif, yang mencoba untuk menyusun elemen-elemen seni rupa. Pada tahap tertentu karya seni juga memerlukan pengamatan yang teliti tidak sembarangan dalam menyusun elemen-elemen seni rupa, sehingga karya yang dilahirkan mempunyai nilai estetis. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman Kutha Ratna (2007:308):

“Pada dasarnya, seorang seniman adalah pengamat dan peneliti yang cermat, meskipun pada umumnya dilakukan secara tidak langsung. Tanpa pengamatan maka karya yang dihasilkan tidak akan memiliki nilai yang meyakinkan”.

Hal ini lah yang mendasari karya-karya estetis yaitu perenungan dan pengamatan dari sebuah fenomena yang berkembang. Dasar-dasar ini lah yang tergambar dalam karya Dolorosa Sinaga. Apabila kita mengamati karyanya yang bersifat ekspresif seolah-olah kita merasakan realita yang sesungguhnya. rasa penasaran mengerakkan hati penulis untuk menganalisis lebih dalam makna dan pesan yang ingin disampaikan Dolorosa Sinaga melalui karyanya.

Karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Karya seni yang hadir merupakan representasi dari fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sebuah karya seni rasanya tidak adil kalau kita tidak menentukan konteks budaya dari zaman di mana karya seni itu dilahirkan. Seperti yang di utarakan oleh Jakob Sumardjo (2006: 2) mengungkapkan bahwa :

“... cara membaca atau cara berkomunikasi dengan benda-benda seni dari hasil konteks budaya dari zaman yang berbeda, tidaklah adil. Benda-benda seni masa lampau yang mungkin bernilai keramat, sekarang ini bisa kita nilai profan seperti benda-benda modern yang lain”.

Penulis sebagai seorang akademisi tentu mempunyai etika dalam membaca sebuah karya seni. Penjelasan di atas mencoba mengarahkan penulis untuk menganalisis atau membaca sebuah karya seni sesuai dengan konteks zamannya. Setiap zaman tentu mempunyai persepsi dan sudut pandang yang berbeda dalam melahirkan sebuah karya seni bahkan fungsi karya seni itu sendiri.

Pada perkembangannya seni dipisahkan dari kehidupan praktis. Seni mampu memposisikan seniman ke dalam ruang imajiner yang melampaui, menembus, bahkan mengungkapkan semua apa yang telah kita alami dalam hidup ini. Kerahasiaan siseniman tidak lagi bisa disembunyikan ketika karya itu disajikan. Namun ada daya tarik tersendiri dalam wujud sebuah karya seni, sehingga masyarakatnya (pengamat) dapat memahami dan

menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetik merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi. Wawasan yang dimilikinya akan memudahkan seorang apresiator atau pengamat untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni dan bahkan mampu mengevaluasi dari karya yang diamatinya. Wawasan inilah yang menjadi landasan untuk menafsirkan sebuah karya seni dan mengevaluasinya.

Analisis interpretasi dengan pendekatan estetika Manroe Bardsley merupakan bagian penting untuk menganalisis karya Dolorosa Sinaga nantinya. Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Bardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Dharsono, 2007:63).

*Unity* (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (gari, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni tersebut. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

*Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas.

*Intensity* (kesungguhan) dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai "roh". *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya.

Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai.

Dolorosa Sinaga merupakan seorang perempuan yang lahir di lingkungan suku Batak. Batak sendiri memiliki sistem kekerabatan Patrilineal. dalam susunan masyarakat Patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Penjelasan latar belakang seniman secara ringkas ini sudah menjadi referensi untuk dikembangkan dalam menafsirkan karya yang dianalisis nantinya.

Sebelum analisis dilakukan oleh kritikus seni kegiatan mendeskripsi merupakan kegiatan yang lebih awal untuk melakukan analisis. Deskripsi bisa juga dikatakan sebagai penggambaran secara verbal dengan menjelaskan detail-perdetail dari sebuah karya seni yang diamati. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono Sony Kartika (2007:62) bahwa:

"Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita. Inventarisasi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa latin *invenire* yang artinya menemukan, dan ini dimaksudkan untuk menemukan secara objektif apa yang ada pada suatu karya seni.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya dalam proses mendeskripsi sebuah karya seni penulis harus menunda terlebih dahulu suatu penilaian, kesimpulan, dan interpretasi dari sebuah karya yang diamati, karena belum ada penggambaran secara verbal dari karya tersebut. Dengan demikian penulis melakukan deskripsi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan analisis interpretasi dan kesimpulan dan penilaian.

## B. Deskripsi dan Interpretasi Karya Dolorosa Sinaga



Gambar 1. Mother and Child, Bronze, 2006.

Ukuran: 25 x 20 x 72 cm.

Sumber : galeri-nasional.or.id

## 1. Deskripsi karya

Objek pada karya ini adalah objek seorang perempuan yang sedang menggendong anak. Perempuan dengan wajah yang bersedih dan mulut yang terbuka seolah-olah ingin meminta pertolongan. Secara keseluruhan warna yang terlihat adalah Warna kuning kecoklatan, hal ini terlihat dari kualitas warna yang ditampilkan. Perempuan pada karya di atas menggambarkan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, tentu ini akan menimbulkan interpretasi dalam menafsirkan karya Dolorosa Sinaga di atas.

Karya Dolorosa ini merupakan karya tiga dimensi atau karya seni patung. Karya patung Dolorosa yang ditampilkan di atas menggunakan tekstur kasar, sehingga mampu membangun sebuah dinamika dan mampu menghadirkan suasana sedih, prihatin dan penuh penderitaan, hal ini terlihat jelas dari keseluruhan karya. Pada karya ini Dolorosa tidak ragu-ragu mengekspresikan perasaannya sesuai dengan realita yang terjadi di lingkungannya. Realita itu tergambar jelas dari karya seni patungnya yang bersifat ekspresif. Media yang digunakannya juga merupakan media yang memiliki kualitas ketahanan tinggi yakni perunggu.

Dolorosa sendiri merupakan keturunan dari suku Batak yang memiliki kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan berdasarkan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Dengan latar belakang seperti ini Dolorosa mengungkapkannya melalui karya seni patung yang bersifat ekspresif. Hal ini yang nantinya di analisis dengan pendekatan interpretasi.

## 2. Analisis Interpretasi

Berdasarkan data yang dihasilkan dari deskripsi di atas, maka dapat dilanjutkan dengan tahap analisis interpretasi. Interpretasi merupakan suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat (Sem C.Bangun, 2000:16). Isi deskripsi yang telah dikemukakan di atas bisa dijadikan sampul bukti untuk menafsirkan sebuah karya seni karena keterangan tersebut sudah menjelaskan secara detil dari apa yang diamati.

Karya I yang berjudul *Mother and Child*, berangkat dari sebuah permasalahan yang ada di lingkungan di mana seniman itu di lahirkan yakni suku batak yang memiliki kekerabatan Patrilineal. Permasalahan tersebut menjadi hal yang sangat mendasar dalam melahirkan karya patung ini, sehingga karya yang dilahirkan bersifat ekspresif. Karya Dolorosa di atas menggunakan media perunggu (*bronze*). Pilihan tersebut, adalah karena perunggu mempunyai kualitas yang dapat memukau dan permukaannya berkilau.

Media perunggu di dalamnya tersimpan nuansa karakter perempuan dan pada sisi lain perunggu memiliki kekuatan dan ketahanan yang cenderung sebagai karakter laki-laki. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dalam karakter perunggu itu ada dua

karakter yang bertentangan, tetapi tak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Karena itulah maka Dolorosa memilih perunggu sebagai medianya. Sebuah karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur estetika yang membangunnya. Keindahan juga dianggap sebagai suatu kebulatan yang memiliki berbagai unsur yang membuat sesuatu hal dikatakan indah (The Liang Gie, 1997:43). Karya estetika yang dihadirkan oleh Dolorosa Sinaga akan dianalisis interpretasi dengan pendekatan teori estetika Monroe Bardsley.

Secara *unity* karya yang dihadirkan dapat dilihat bagaimana seniman menyusun elemen-elemen senirupa berdasarkan asas penyusunan dan prinsip penyusunan. Sebuah karya seni di dalamnya terdapat unsur-unsur seni rupa yang membangun berupa garis, *shape*, bidang, warna, tekstur, ruang dan lain-lain yang disusun berdasarkan asas penyusunan yakni keseimbangan, proporsi, keselarasan, dan lain sebagainya, hal inilah yang terlihat pada karya patung di atas. Media yang digunakan seniman dalam mewujudkan karya seni patung di atas mempunyai kualitas tinggi dan terlihat menarik karena perpaduan unsur-unsur seni rupa dengan mempertimbangkan asas-asas dalam penyusunannya.

Secara *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) yang terlihat, di mana Dolorosa mampu membuat figur seorang ibu dan anak lebih bersifat ekspresif. Berbicara tentang kompleksitas bukan sekedar berbicara tentang kerumitan dari karya yang ditampilkan, namun di dalamnya kaya akan isi, makna, dan pesan yang ingin disampaikan. Patung Dolorosa Sinaga yang bersifat ekspresif tersebut tentu memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Adapun makna dan pesan yang ingin disampaikan terlihat dari figur seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Ibu merupakan kaum perempuan yang tidak mendapat tempat tertinggi dikalangan suku batak, sehingga harta warisan sepenuhnya milik laki-laki. Penderitaan kaum perempuan tersebut tergambar dari ekspresi seorang ibu pada karya ini yang menderita dengan mulut yang terbuka. Mulut terbuka merupakan bagian dari kompleksitas pada karya ini karena memiliki arti dan makna yaitu seorang ibu yang ingin meminta pertolongan ketika seorang ibu tersebut ditinggal oleh kaum laki-laki.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya di atas terlihat dari garapan karya dan media yang digunakan. Pemilihan media juga menjadi salah satu indikator dari kesungguhan karena media perunggu dalam penggarapannya harus dilakukan dengan intensif dan tenaga yang ekstra. *Intensity* pada karya ini terlihat bagaimana seniman menggarap karya dengan totalitas sehingga tidak terlihat sedikit celah yang terlupakan atau tidak tergarap. Pencapaian dan konsistensinya pada pilihan teknik, dalam menggarap bentuk, tekstur maupun warna terlihat benar-benar selesai. Pada karya ini seniman sudah terlihat tuntas dalam menyalurkan ekspresinya.



**Gambar 2.** Dolorosa Sinaga, “Tarian Tor tor”, Perunggu, 2012. Ukuran: 84 x 100 x 29 cm  
Sumber: galeri-nasional.or.id

### 1. Deskripsi Karya

Wujud visual pada karya di atas berangkat dari figur wanita yang sedang menari, adapun tariannya adalah tari *tor-tor* khas suku Batak. Lima perempuan yang sedang menari tersebut berdiri sejajar dengan menggerakkan tangan dan kepala, sehingga membentuk sebuah irama dan terkesan hidup. Di antara lima penari tersebut, ada satu penari gerakannya berbeda dengan penari yang lain, dari perbedaan ini menimbulkan kekontrasan. Jarak antara penari yang satu dengan yang lainnya menciptakan sebuah ruang.

Media yang digunakan ialah media perunggu dengan teknik cor logam. Media ini sangat berkualitas dan mampu melahirkan karya seni yang juga berkualitas karena pemilihan media perunggu tersebut. Warna yang ditampilkan pada karya di atas adalah warna kuning kehitaman. Karya patung Dolorosa Sinaga di atas juga divisualkan dengan sangat ekspresif. Patung yang bersifat ekspresif ini menggunakan tekstur kasar, sehingga menciptakan *grafity-grafity* kain yang dipakai oleh penari pada karya tersebut. Kesatuan warna, bentuk, ruang, *shape* (bangun), *texture*, dan perbedaan (kontras) pada karya di atas merupakan satu kesatuan yang disusun dengan pengamatan yang intens.

### 2. Analisis Interpretasi

Berdasarkan data hasil dari pembedahan secara detail dari struktur karya, maka dapat dilakukan penafsiran atau interpretasi dengan pendekatan estetika. Tari *tor-tor* yang diwujudkan dengan gaya patung yang bersifat ekspresif sangat kental dengan nuansa tradisinya karena berangkat dari konsep tradisi yakni tari *tor-tor*. *Unity* Pada karya di atas tarian tersebut dimainkan oleh perempuan dengan jumlah ganjil yakni lima dengan posisi yang sejajar. Kesejajaran penari tersebut membangun sebuah irama dan terkesan hidup.

Warna yang digunakan ialah warna kuning kehitaman yang menjadi satu kesatuan yang utuh antara bentuk karya dan konsep karya yang diusungnya yakni tari *tor-tor*. Tari ini merupakan tarian khas suku batak,

dulunya tari ini sangat terkenal dikalangan masyarakat batak. Pada perkembangannya di zaman sekarang masyarakat batak banyak yang lupa dengan tari *tor-tor* tersebut. Dari penjelasan tersebut warna kuning kehitaman tersebut memberikan kesatuan antara warna dan konsep karya yang di usung. Selain itu peran perempuan juga menjadi tujuan dalam melahirkan karya ini, disini ternyata Dolorosa ingin bercerita tentang nasib perempuan Batak yang hanya sebagai penghibur.

Sesuatu yang sangat menarik lagi adalah perbedaan atau kekontrasan pada karya di atas yakni lima di antara penari tersebut ada satu yang bergerak aneh dengan penari yang lainnya. Perbedaan salah satu penari pada karya di atas memberikan tafsiran sebuah kesalahan yang dilakukan oleh penari tersebut, hal ini ditandai dengan wajah yang menoleh ketemannya. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan *Complexity* (kerumitan) dari karya di atas. Berbicara tentang kompleksitas merupakan sesuatu yang kompleks di dalamnya kaya akan isi dan makna yang ingin disampaikan. Makna yang ingin disampaikan dolorosa melalui karyanya ternyata Dolorosa ingin mengungkapkan peran wanita Batak yang tertindas, hal ini terlihat dari patungnya yang bersifat ekspresif.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya di atas terlihat dari garapan karya dan media yang digunakan. Pemilihan media juga menjadi salah satu indikator dari kesungguhan karena media perunggu dalam penggarapannya harus dilakukan dengan intensif dan tenaga yang ekstra. *Intensity* pada karya ini terlihat bagaimana siseniman menggarap karya dengan totalitas sehingga tidak terlihat sedikit celah yang terlupakan atau tidak tergarap. Pencapaian dan konsistensinya pada pilihan teknik, dalam menggarap bentuk, tekstur maupun warna terlihat benar-benar selesai. Pada karya ini siseniman sudah terlihat tuntas dalam menyalurkan ekspresinya.

### 3. Kesimpulan

Kesatuan yang membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangunnya yakni garis, bidang, warna, tekstur, dan lain sebagainya, kesemuanya itu disusun berdasarkan asas penyusunan dengan mempertimbangkan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan. Pada karya yang dihadirkan Dolorosa Sinaga di atas, nampaknya Dolorosa sudah memahami hal tersebut sehingga karya yang dihadirkan mempunyai kesatuan yang utuh, bervariasi, dan tidak monoton.

Secara *complexity* Karya yang dihadirkan di atas juga kaya akan isi dan makna yang terkandung di dalamnya dengan proporsi bentuk yang ideal merupakan bagian dari kompleksitas yang sangat menarik untuk diapresiasi. Dalam karya di atas terdapat perbedaan-perbedaan yang halus, antara keinginan, kesalahan, membosankan, amarah, ketertindasan kaum wanita semua itu merupakan suasana yang memberikan makna tersendiri bagi para penikmatnya. Patungnya yang bersifat ekspresif juga merupakan kompleksitas dari karya tersebut.

Secara *intensity* terlihat bagaimana totalitas dari siseniman dalam menggarap sebuah karya sehingga tidak

terlihat celah-celah sekecilpun yang terlupakan atau tidak tergarap. Perenungan yang mendalam melahirkan gagasan atau ide yang diusungkan yang merupakan bagian dari intensitas Dolorosa melihat fenomena yang terjadi, kemudian diwujudkan kemedua perunggu yang memiliki kualitas sangat tinggi. Pemilihan teknik yang digunakan juga merupakan intensitas dari siseniman karena teknik tersebut sangat memerlukan tenaga yang ekstra dan kekuatan fisik yang menunjang dalam melahirkan karya tersebut.

Pada karya Dolorosa di atas seniman sangat peduli dengan kaum wanita di suku Batak. Peran wanita di suku Batak yang kurang diperhatikan bagi kaum laki-laki menjadi rangsang cipta dalam melahirkan karyanya. Pada karya Dolorosa di atas tidak terlihat ruang kosong, padahal ruang kosong tersebut mampu membangun dinamika tertentu dan terkesan sangat lebih menarik lagi. Selain itu Dolorosa juga tidak mempertimbangkan tekstur yang digunakan semua karya digarapa menggunakan tekstur kasar, di sini tidak ada perbedaan tekstur yang digunakan. Perpaduan tekstur kasar dengan tekstur halus, kemudian ada bagian yang licin. Hal ini akan memberikan kesan lebih menarik lagi dan hal ini merupakan bagian dari kompleksitas karena mengandung perbedaan-perbedaan yang kontras.

Banyak hal-hal yang menarik dari karya yang dihadirkan oleh Dolorosa Sinaga dengan patung yang bersifat ekspresif. Semuanya itu sangat menarik untuk ditelaah baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan, penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya yang dibuat oleh Dolorosa Sinaga baik dari segi epistemologi, sosiologi, psikologi, Semiotika dan lain sebagainya, sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep berkarya Dolorosa Sinaga merupakan sebuah kajian yang menarik, untuk diteliti lebih lanjut.

#### Daftar Pustaka

- Gie, The Liang, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung, Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_.2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Kritik Sen*. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*, Bandung: ITB Bandung.

- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press: Bandung.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Balai Seni Rupa Jakarta: Jakarta.

#### Sumber Internet :

- <http://Galeri-nasional.or.id>
- <http://dolorosa-sinaga.blogspot.com/2010/03/mother-and-child.html#ixzz1eGtwKyko/30-1-2013/20;34>.